

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa jumlah kasus apendisitis di seluruh dunia mencapai 21.000, dengan prevalensi laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Ada sekitar 12.000 kasus apendisitis per 10.000 kasus wanita. Amerika Serikat mengalami 70.000 kasus usus buntu setiap tahun. Waisani & Khoiriyah (2020) menyatakan bahwa insiden apendisitis di Indonesia sekitar 7% dari populasi, atau kurang lebih 179.000 kasus (Goli Rasoul, 2020).

Menurut data Departemen Kesehatan Republik Indonesia, jumlah penderita penyakit apendisitis di Indonesia pada tahun 2016 mencapai 591.819 jiwa, naik menjadi 596.132 pada tahun 2017, dengan angka kejadian apendisitis 3.654, dan peningkatan jumlah penderita penyakit apendisitis selama satu tahun mencapai 4.313 jiwa (Perry & Potter, 2019).

Tingkat kasus appendiksitis di Indonesia adalah 140 per 100.000 orang, dengan prevalensi tertinggi di kelompok usia 15 hingga 34 tahun, menurut data dari Biro Pusat Statistik (BPS) (Rustiawati, 2023). Appendiktomy, pengangkatan appendix, adalah cara manajemen penatalaksanaan operatif untuk menangani kasus appendiksitis (Rustiawati, 2023). Jika ada luka insisi jaringan yang menyebabkan nyeri pada reseptor nosisepsi atau neseptor, sistem

saraf tepi terdiri dari saraf sensorik primer, yang berfungsi untuk mengidentifikasi kerusakan jaringan yang menyebabkan nyeri.

Di Rumah Sakit Restu Ibu Balikpapan, jumlah kasus bedah khususnya tindakan appendectomy merupakan kasus yang banyak dijumpai. Tercatat 30 pasien dalam periode februari-maret 2024 telah dilakukan tindakan appendectomy. Intervensi keperawatan yang dilakukan adalah relaksasi dan distraksi, terapi panas atau dingin, terapi pijat, dan Latihan peregangan, sangat jarang melakukan tindakan penurunan nyeri menggunakan aromatherapy. Walaupun intervensi ini bukanlah hal baru untuk menurunkan nyeri, namun masih kurang dalam pelaksanaannya. Setelah dilakukan tindakan pembedahan, 29 dari 30 pasien tersebut takut untuk bergerak dan nyeri merupakan keluhan utama dari pasien post pembedahan.

Salah satu pilihan pengobatan untuk pasien yang mengalami apendiks akut adalah pembedahan apendiks. Setelah prosedur pembedahan, appendectomy dapat menyebabkan rasa sakit. Perawatan yang dapat membantu pemulihan fungsi tubuh diperlukan bagi pasien yang telah menjalani appendektomi. Pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk menggunakan aromatherapy sebagai pengobatan non-farmakologi yang dapat mengurangi rasa nyeri dengan kompres hangat, pernapasan dalam, relaksasi mental, dan analgesik.

Menurut PPNI (2016), nyeri adalah pengalaman sensorik atau emosional yang terkait dengan kerusakan jaringan aktual atau fungsional. Ini

dapat muncul secara mendadak atau lambat, dan intensitasnya dapat berkisar dari ringan hingga berat. Penyakit ini biasanya berlangsung kurang dari tiga bulan.

Setelah operasi apendiktomi, ada dua jenis upaya yang dilakukan untuk meredakan rasa nyeri klien. Yang pertama adalah terapi farmakologi, di mana dokter dan perawat bekerja sama untuk memberikan obat untuk mengurangi rasa nyeri. Yang kedua adalah terapi non farmakologi, di mana klien menggunakan teknik manajemen nyeri seperti meditasi, latihan autogenic, latihan relaksasi progresif, arahan gambar, dan nafas ritmik (Ghadirian, 2020).

Salah satu minyak essensial analgesik, aromaterapi mengandung 8% etena dan 6% keton, dan dapat merelaksasi otot dan saraf yang tegang. Keton yang ada di tubuh dapat menyebabkan nyeri dan peradangan serta membantu tidur. Etena, di sisi lain, adalah senyawa kimia dari golongan hidrokarbon yang digunakan dalam praktik medis sebagai obat bius. Sebagai contoh, aroma lavender memiliki manfaat karena sebagian besar mengandung linalool (35%) dan linalyl asetat (51%), yang memiliki efek sedatif dan narkotik. Secara fisik bermanfaat untuk mengurangi rasa sakit, sedangkan secara psikologis memiliki potensi untuk menenangkan pikiran, mengurangi kecemasan dan ketegangan, dan membuat Anda merasa lebih tenang (Adesuwa Ojo, 2019).

Sebagai bentuk teknik nonfarmakologi, ada berbagai macam jenis aromatherapy yang biasa digunakan seperti lemon, peppermint, mawar, dan

lavender. Penelitian yang dilakukan oleh Yudha Putra Mahendra (2021), mendapatkan hasil aromatherapy mawar efektif dalam menurunkan tekanan darah. Sebelum dilakukan penerapan aroma terapi mawar tekanan darah Tn. A yaitu 150/ 100 mmHg. Setelah dilakukan penerapan aroma terapi mawar tekanan darah Tn. A yaitu 120/ 80 mmHg. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Rizco Khadijah (2020), mendapatkan hasil lemon dan peppermint efektif dalam menurunkan mual pada ibu hamil. Penelitian yang dilakukan oleh Helsa Salsabila (2022) mendapatkan hasil therapy lavender dalam setiap pemberian mampu menurunkan skala nyeri klien post op apendiktomi, Oleh sebab itu, penulis berkeinginan untuk menerapkan intervensi aromatherapy terhadap klien post apendiktomi untuk mengatasi nyeri dengan cara memberikan tekhnik non farmakologi dengan menggunakan aromatherapy untuk meredakan nyeri pada klien. Berikut adalah penelitian terdahulu yang peneliti jadikan dasar penelitian:

Penelitian oleh Novita Surya Putri (2023) “Penerapan Pemberian Aromaterapi Lavender Pada Asuhan Keperawatan Klien Post Op Apendiktomi Dengan Masalah Keperawatan Nyeri Akut”, penelitian ini menggunakan Studi kasus pelaksanaan asuhan keperawatan dan penerapan Evidence Based Nursing (EBN). Aromaterapi essential oil lavender diberikan dalam 1 hari sebanyak 2 kali dengan memberikan lima tetes aromaterapi pada kassa kemudian letakkan di daerah kerah atau ± 20 cm jauh dari kepala dan dihriup selama 10 menit lalu lakukan pengkajian nyeri kembali dengan Numerical Ranting Scale (NRS). setiap pemberian aromaterapi lavender terjadi penurunan dengan range rata rata

kedua klien mengalami penurunan 1 range. Selain dapat menurunkan rasa nyeri aromaterapi lavender juga bisa membuat perasaan klien menjadi rileks dan tenang. Kekurangan penelitian ini adalah sampel penelitian yang kecil yaitu hanya 2 responden dan tidak menggunakan kelompok kontrol untuk perbandingan.

Penelitian yang dilakukan oleh santi dewi (2022) “Pengaruh Aromaterapi Lavender terhadap Skala Nyeri pada IbuPost Sectio Caesarea di Rumah Sakit Ari Canti Gianyar”, penelitian ini menggunakan desain quasi experiment dengan rancangan Pre-post Test Design (with control group). Hasil penelitian menunjukkan bahwa p value kelompok intervensi (nilai $p = 0,0000,05$) yang bisa disimpulkan ada perbedaan post sectio caesarea pada kelompok intervensi Aromaterapi Lavender (sebelum-sesudah) yang artinya therapy lavender efektif dalam menurunkan tingkat nyeri pada pasien post sectio caesarea.

Penelitian yang dilakukan oleh Fataneh Ghadirian (2020) “*Effects of French Lavender Aromatherapy on the Level of Pain and the amount of Medications Prescribed to Reduce Post-Appendectomy Pain: A Single-Blind Randomized Clinical Trial*”. Mendapatkan hasil aromaterapi merupakan pilihan komplementer yang efektif untuk mengurangi nyeri pasca operasi dan sebagai obat penghilang skala nyeri.

Terdapat kesenjangan pada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain, beberapa penelitian menunjukkan bahwa aromaterapi tidak memiliki efek signifikan dalam mengurangi nyeri. Sebagai contoh, sebuah

tinjauan sistematis menemukan bahwa tidak ada bukti yang jelas yang menunjukkan efektivitas aromaterapi untuk manajemen nyeri. Selain itu, sebuah studi pada tahun 2014 mencatat bahwa aromaterapi dengan minyak lavender tidak mengurangi nyeri pada individu yang menjalani operasi jantung terbuka. Temuan ini merupakan bagian dari evaluasi yang lebih luas yang menunjukkan hasil yang tidak konsisten mengenai efektivitas aromaterapi dalam meredakan nyeri.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh E Burns, V Zobbi, D Panzeri, R Oskrochi, A Regaliab, pada tahun 2007 dengan judul "*Aromatherapy in childbirth: a pilot randomised controlled trial*" menjelaskan pada hasil penelitiannya yaitu tidak ada perbedaan signifikan untuk hasil berikut: seksio sesarea (risiko relatif [RR] 0,99, 95% CI: 0,70–1,41), ventouse (RR 1,5, 95% CI: 0,31–7,62), manuver Kristeller (RR 0,97, 95% CI: 0,64–1,48), persalinan spontan (RR 0,99, 95% CI: 0,75–1,3), augmentasi tahap pertama (RR 1,01, 95% CI: 0,83–1,4), dan augmentasi tahap kedua (RR 1,18, 95% CI: 0,82–1,7). Signifikan lebih banyak bayi yang lahir dari partisipan kontrol ditransfer ke NICU, 0 versus 6 (2%), $P = 0,017$. Persepsi nyeri berkurang pada kelompok aromaterapi untuk nulliparae. Namun, studi ini memiliki daya uji yang rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Myung Haeng Hur, Mi Hye Park tahun 2003 dengan judul "*Effects of Aromatherapy on Labor Process, Labor Pain, Labor Stress Response and Neonatal Status of Primipara: Randomized Clinical Trial*" menjelaskan dalam hasil penelitiannya, durasi fase deceleration kelompok

eksperimental signifikan lebih pendek dibandingkan dengan kelompok kontrol. Tidak ada efek kelompok yang signifikan ditemukan, tetapi efek waktu yang signifikan ditemukan untuk, laju denyut jantung, dan tekanan darah. Dalam kesimpulannya menjelaskan bahwa aromaterapi selama persalinan dapat efektif dalam mengurangi durasi persalinan namun, efek aromaterapi lainnya tidak terverifikasi seperti penurunan Tingkat nyeri.

Penelitian yang dilakukan oleh Sue E. Brennan tahun 2022 berjudul *“Effectiveness of aromatherapy for prevention or treatment of disease, medical or preclinical conditions, and injury: protocol for a systematic review and meta-analysis”* mengungkapkan dalam sebuah tinjauan sistematis tidak menemukan bukti yang jelas mengenai efektivitas aromaterapi dalam manajemen nyeri. Studi ini menunjukkan bahwa meskipun ada banyak penelitian yang dilakukan, hasilnya masih belum konsisten dalam menunjukkan manfaat aromaterapi untuk nyeri.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa nyeri postoperatif, seperti yang dialami pasien setelah appendektomi, masih menjadi masalah yang signifikan meskipun telah diberikan terapi analgesik. Di Rumah Sakit Restu Ibu Balikpapan, Studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 7 pasien post-appendektomi mengungkapkan bahwa mereka masih merasakan nyeri yang cukup signifikan, dengan skala nyeri berkisar antara 4 hingga 7, meskipun telah menerima terapi analgesik konvensional.

Penatalaksanaan nyeri non-farmakologi seperti aromaterapi mulai dilirik sebagai alternatif untuk mengatasi masalah ini dikarenakan selama ini di Rumah Sakit Restu Ibu Balikpapan tidak pernah diterapkan, terutama mengingat manfaat potensial yang dilaporkan oleh beberapa penelitian sebelumnya. Aromaterapi dengan minyak lavender, misalnya, dilaporkan memiliki efek analgesik dan dapat membantu menurunkan skala nyeri, serta memberikan efek menenangkan. Namun, pelaksanaan intervensi ini di Rumah Sakit Restu Ibu Balikpapan masih terbatas dan jarang dilakukan, sehingga ada kebutuhan untuk mengeksplorasi lebih lanjut efektivitas aromaterapi dalam manajemen nyeri post-appendektomi.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada Pengaruh Pemberian Aroma Therapy Terhadap Penurunan Nyeri Pada Pasien Post Apendiktomi di Rumah Sakit Restu Ibu Balikpapan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh Terapi aroma lavender Terhadap Penurunan Nyeri Pada Pasien Apendiktomi di Rumah Sakit Restu Ibu Balikpapan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi Gambaran nyeri sebelum diberikan terapi pada kelompok intervensi dan kontrol.

- b. Mengidentifikasi Gambaran nyeri sesudah diberikan terapi pada kelompok intervensi dan kontrol.
- c. Mengangalisis perbedaan sebelum dan sesudah pemberian aroma therapy terhadap penurunan nyeri pada kelompok intervensi.
- d. Mengangalisis perbedaan sebelum dan sesudah pemberian aroma therapy terhadap penurunan nyeri pada kelompok kontrol.
- e. Mengangalisis pengaruh pemberian aroma therapy terhadap penurunan nyeri pada pasien post apendiktomi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Rumah Sakit Restu Ibu Balikpapan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan untuk melakukan evaluasi terhadap intervensi tambahan yang dapat dilakukan menggunakan aromatherapy selain menggunakan teknik relaksasi napas dalam.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan tinjauan keilmuan di bidang manajemen keperawatan khususnya pemberian aroma Therapy terhadap penurunan nyeri pada pasien Apendiktomi di Rumah Sakit Restu Ibu Balikpapan.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan informasi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya terkait dengan Pemberian Aroma Therapy Terhadap penurunan nyeri Pada Pasien Apendiktomi di Rumah Sakit Restu Ibu Balikpapan.